

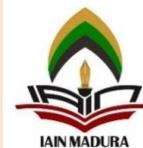


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17194



**Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran
Kearifan Lokal Sedekah Bumi untuk
Meningkatkan Ekoliterasi pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Aprilia Rizki Arifah*, Retno Winarni, & Raheni Suhita*****

* Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

** Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

*** Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

Alamat surel: apriliazkiarifah@student.uns.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Analisis kebutuhan;
Modul
pembelajaran;
Ekoliterasi.

Permasalahan mengenai lingkungan menjadi perhatian dunia. Integrasi kearifan lokal berbasis ekologi dalam pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan ekoliterasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan modul ajar upacara sedekah bumi untuk meningkatkan ekoliterasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa peserta didik membutuhkan modul ajar berbasis kearifan lokal ekologi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik sudah memiliki kesadaran akan pentingnya meningkatkan ekoliterasi dalam pembelajaran. Sebagian besar peserta didik memiliki ketertarikan dan keingintahuan untuk mempelajari modul ajar Bahasa Indonesia yang berisi materi upacara sedekah bumi di Banyumas. Kebutuhan ini juga semakin penting karena keterbatasan modul ajar yang tersedia, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal di daerahnya, dan minimnya sumber belajar kearifan lokal.

Abstract

Keywords:

Needs analysis;
Learning module;
Ecology.

Environmental problems are of global concern. Integration of ecology-based local wisdom in education needs to be done to increase ecoliteracy. This research aims to describe the need for a teaching module for the earth alms ceremony to increase ecoliteracy in Indonesian language learning in high school. The research method used is a qualitative method. Data collection techniques used questionnaires and interviews. Based on the results of the analysis, it was found that students need teaching modules based on local ecological wisdom in learning Indonesian. Students already have awareness of the importance of increasing ecoliteracy in learning. Most students have an interest and curiosity in studying the Indonesian language teaching module which contains material about the earth alms ceremony in Banyumas. This need is also increasingly important because of the limited teaching modules available, students' lack of understanding of local wisdom in their area, and the lack of sources for learning local wisdom.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Hubungan antara lingkungan dan manusia saat ini menjadi perhatian dunia. Antarnegara saling bekerja sama untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni dengan lingkungan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui United Nations Development Programme (UNDP) mencanangkan *Sustainable Deveopment Goals* (SDGs) yang memiliki 17 tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan ke-15 SDGs berfokus pada pelestarian lingkungan. Tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila manusia tidak menjaga lingkungan dengan baik.

Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan daerah memiliki beragam cara untuk tetap hidup seimbang dengan alam. Salah satunya, masyarakat Jawa yang mengenal konsep *memayu hayuning bawana*, artinya suatu upaya manusia untuk tetap memelihara keharmonisan dengan alam semesta (Endraswara, 2017). Pengetahuan serta cara hidup masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan alam telah ada sejak zaman nenek moyang. Dampak lestarnya kearifan lokal juga sejalan dengan lestarnya lingkungan.

Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang dapat menjaga lingkungan. Proses pemeliharaan lingkungan berbasis kearifan lokal mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan (Lestari dkk., 2021). Pengaruh tradisi dan kearifan lokal sangat besar terhadap masyarakat karena dapat dijadikan pedoman dan ajaran dalam berkehidupan. Internalisasi tradisi dan kearifan lokal dapat memberikan kontribusi untuk pemertahanan ekologi.

Kearifan lokal tersebut ada dalam bentuk mitos, larangan, tradisi, bentuk bangunan, dan sejenisnya. Misalnya, ada mitos Onggoloco di Gunungkidul, Yogyakarta berisi sebuah petuah untuk menjaga hutan (Hafidz dkk., 2024). Tradisi dawuhan di Pati yang dilakukan dengan membersihkan saluran air di area sawah (Fiani dkk., 2023). Upacara adat *Ngaruwat* Bumi juga dilakukan di daerah Subang, Jawa Barat sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan (Haryanti, 2018).

Kabupaten Banyumas juga memiliki kearifan lokal yang berkaitan erat dengan pemeliharaan lingkungan misalnya sedekah bumi. Sedekah bumi dilakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Upacara tersebut juga dilakukan untuk menghindari dari marabahaya yang akan datang. Pada saat upacara sedekah bumi terdapat berbagai doa yang berfungsi untuk *tolak bala*. Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo melaksanakan upacara sedekah bumi setiap tahun. Upacara ini diadakan untuk mengajak masyarakat melestarikan tradisi warisan nenek moyang serta mengambil pelajaran dan nilai yang diberikan (Saddhono dkk., 2022). Pemilihan lokasi dilandasi oleh pudarnya beberapa kearifan lokal di Banyumas (Harofah & Mutaqin, 2023).

Misal, pertunjukkan wayang kulit Banyumasan kurang diminiasi generasi muda (Suseno & Wahyudi, 2020).

Prosesi, sesaji, dan fungsi mengenai upacara sedekah bumi ini penting untuk dikenalkan dalam dunia pendidikan. Peserta didik perlu dibekali nilai-nilai kearifan lokal berbasis ekologi untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan. Pendidikan lingkungan merupakan faktor terbesar dalam membangkitkan kesadaran lingkungan harus diperluas ke semua lapisan masyarakat. Cara untuk mewujudkannya adalah dengan menitikberatkan pendidikan lingkungan pada program pendidikan formal (Alagoz & Akman, 2016). Kearifan lokal bidang ekologi harus dilestarikan melalui pendidikan. Kesadaran terhadap kearifan lokal berdampak positif terhadap prestasi akademik, menumbuhkan apresiasi budaya, dan memfasilitasi integrasi sosial di kalangan peserta didik (Suhita dkk., 2023).

Faktanya, terdapat masalah dalam internalisasi nilai kearifan lokal ekologi khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa komponen literasi ekologi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA terbitan Kemendikbud masih sedikit (Suwandi dkk., 2019). Pada buku Bahasa Indonesia SMA terbitan Erlangga juga masih kurang dalam menyajikan wacana bertemakan lingkungan hidup (Putra, 2023). Hasil studi menunjukkan perlunya mengintegrasikan kearifan lokal dan pendidikan lingkungan sehingga mendorong peserta didik untuk sadar akan masalah lingkungan (Bakhtiar, 2016).

Alternatif masalah tersebut, yaitu dengan mengkaji kearifan lokal yang ada di daerah kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi tersebut terbentuk dalam dalam modul ajar. Pembelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada materi kontekstual akan menumbuhkan minat belajar. Strategi pengajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memerlukan pengintegrasian budaya atau norma lokal ke dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan minat dalam belajar (Azis dkk., 2024).

Penelitian analisis kebutuhan ajar juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Alu & Saadillah (2024) menganalisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. Penelitian Masrura & Suryani (2023) menganalisis kebutuhan bahan ajar menulis cerita fantasi pada Kurikulum Merdeka. Penelitian Samaya *et al.* (2024) menganalisis kebutuhan bahan ajar mata kuliah menyimak berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. Pada penelitian sebelumnya belum dilakukan penelitian mengenai analisis kebutuhan modul ajar sedekah bumi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan modul ajar upacara sedekah bumi untuk meningkatkan ekoliterasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Analisis kebutuhan ini akan menjadi dasar penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai upaya melestarikan dan melindungi kearifan lokal Banyumas melalui pendidikan. Integrasi antara kearifan lokal berbasis lingkungan dengan pendidikan penting dilakukan untuk meningkatkan ekoliterasi.

METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di salah satu SMA di Banyumas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memilih salah satu sekolah adiwiyata di Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Angket diberikan dan diisi oleh 62 peserta didik kelas X. Uji validitas menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode yang digunakan dengan mengecek hasil angket dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan peserta didik dan guru bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik interaktif Miles dan Huberman. Analisis menurut Miles dkk. (2014) dibagi menjadi 3 alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoliterasi merupakan kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam (Liulinuha & Umma, 2022). Ekoliterasi merupakan kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan (Sentosa, 2024). Seseorang dapat memperluas wawasannya seputar lingkungan hidup dan dampak yang ditimbulkan dari tindakannya terhadap lingkungan melalui ekoliterasi, ini memungkinkan seseorang untuk lebih berhati-hati dalam melestarikan dan bertindak terhadap lingkungan (Firdausi & Wulandari, 2021). Ekoliterasi yang baik akan mendukung kesadaran keberlanjutan yang merupakan tujuan keempat dalam SDGs, yaitu terciptanya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Kadarisman dkk., 2023). Ekoliterasi dapat diartikan sebagai kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam, serta beradaptasi dengan alam.

Ekoliterasi berkaitan erat dengan cara hidup pada suatu masyarakat. Upacara sedekah bumi menjadi bagian dari pemertahanan lingkungan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dipaparkan hasil penelitian mengenai kebutuhan

peserta didik terhadap modul ajar sedekah bumi. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket kepada peserta didik mengenai kebutuhan modul ajar kearifan lokal berbasis ekologi.

Hasil penelitian menemukan beberapa aspek yang diesetujui oleh sebagian besar peserta didik, yaitu (1) pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran; (2) peserta didik membutuhkan modul ajar berkaitan kearifan lokal Banyumas; (3) pentingnya materi ekoliterasi dalam pembelajaran; (4) peserta didik membutuhkan modul ajar berkaitan ekoliterasi; (5) peserta didik percaya bahwa integrasi kearifan lokal Banyumas dan ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu sikap peduli lingkungan; (6) peserta didik mengetahui upacara sedekah bumi; dan (7) peserta didik tertarik dan ingin belajar menggunakan modul ajar Bahasa Indonesia yang berisi materi upacara sedekah bumi di Banyumas. Berikut ini paparan hasil analisis secara rinci.

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Kearifan lokal Banyumas penting untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	95,2%	4,8%
2.	Peserta didik membutuhkan modul ajar Bahasa Indonesia berkaitan dengan kearifan lokal Banyumas untuk melestarikan budaya Banyumas.	95,2%	4,8%
3.	Materi mengenai ekoliterasi penting untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	91,9%	8,1%
4.	Peserta didik membutuhkan modul ajar Bahasa Indonesia berkaitan dengan ekoliterasi untuk menumbuhkan sikap peduli dan cinta lingkungan.	95,2%	4,8%
5.	Integrasi kearifan lokal Banyumas dan ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan.	98,4%	1,6%
6.	Peserta didik mengetahui upacara sedekah bumi yang ada di Banyumas.	75,8%	24,2%
7.	Peserta didik tertarik dan ingin belajar menggunakan modul ajar Bahasa Indonesia yang berisi materi upacara sedekah bumi di Banyumas untuk meningkatkan ekoliterasi.	91,9%	8,1%

Tabel 1. Hasil Angket Kebutuhan Modul Ajar

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung integrasi kearifan lokal Banyumas dan ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sebanyak 95,2% responden menganggap penting untuk memasukkan kearifan lokal Banyumas ke dalam pembelajaran, serta membutuhkan modul ajar yang mendukung pelestarian budaya dan penumbuhan sikap peduli lingkungan. Selain itu, 91,9% responden menyetujui pentingnya materi ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan 98,4% meyakini bahwa integrasi kearifan lokal dan ekoliterasi dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Namun, hanya 75,8% responden yang mengetahui upacara sedekah bumi, menunjukkan perlunya pengenalan lebih lanjut terkait tradisi lokal ini. Menariknya, 91,9% responden tertarik belajar

menggunakan modul ajar yang mengangkat upacara sedekah bumi di Banyumas untuk meningkatkan ekoliterasi.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan tingginya kebutuhan akan modul ajar berbasis kearifan lokal dan ekoliterasi untuk mendukung pembelajaran kontekstual dan relevan dengan budaya setempat. Hampir seluruh peserta didik menyadari bahwa integrasi kearifan lokal Banyumas dan ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan.

Kebutuhan mengenai modul ajar juga didasarkan atas permasalahan yang ada pada lapangan. Masalah tersebut, seperti keterbatasan modul ajar yang tersedia di sekolah, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal daerahnya, dan minimnya sumber belajar terkait kearifan lokal. Berikut ini pemaparan mengenai masalah tersebut.

Keterbatasan Modul Ajar yang Tersedia

Hasil wawancara dengan guru menemukan bahwa belum terdapat modul ajar berkaitan dengan kearifan lokal ekologi Banyumas pada pembelajaran bahasa Indonesia. Modul pembelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik ialah modul terbitan dari Kemendikbud. Pada modul tersebut sudah ada unsur-unsur ekologi dan kearifan lokal. Akan tetapi, kearifan lokal tidak terperinci pada kearifan lokal di Banyumas. Kearifan yang ada pada buku terbitan Kemendikbud sangatlah luas. Padahal, peserta didik perlu diberikan materi yang relevan dengan sosial budaya yang ada di daerahnya. Pembelajaran tanggap budaya sekitar akan memudahkan peserta didik untuk memaknai pembelajaran. Materi yang relevan dengan kehidupan peserta didik juga akan meningkatkan minat dalam belajar.

Kurangnya Pemahaman Peserta Didik mengenai Kearifan Lokal

Kabupaten Banyumas kaya akan kearifan lokal, tetapi tidak semua peserta didik mengetahui kekayaan tersebut. Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa peserta didik terkadang tidak memahami lebih dalam kearifan lokal yang ada di daerahnya. Permasalahan tersebut tentunya menjadi tugas bagi guru untuk mengenalkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Modul ajar mengenai upacara sedekah bumi dapat menjadi solusi dalam mengenalkan kearifan lokal berbasis ekologi. Pengenalan budaya dan tradisi seperti upacara Sedekah Bumi tidak hanya bertujuan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga untuk membangun kesadaran ekologi melalui nilai-nilai tradisional yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Minimnya Sumber Belajar Terkait Kearifan Lokal Daerah

Sumber bacaan terkait dengan kearifan lokal yang ada di daerah terbatas. Terkadang peserta didik dan guru sulit menemukan sumber yang valid terkait dengan kearifan lokal yang ada di daerah. Beberapa buku mengenai kearifan lokal daerah juga terbatas aksesnya. Minimnya sumber belajar mengenai kearifan lokal berpengaruh pada rendahnya pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal di daerah. Kurangnya sumber belajar yang relevan dan mudah diakses ini tidak hanya menyulitkan guru dalam menyusun materi pembelajaran yang kontekstual.

Rencana Integrasi Kearifan Lokal Sedekah Bumi dalam Pembelajaran

Rencana isi modul pembelajaran terdiri dari capaian pembelajaran fase E, petunjuk penggunaan modul, peta konsep modul, materi (teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, cerita rakyat, dan puisi), refleksi, rangkuman, pojok literasi, dan uji kompetensi. Petunjuk penggunaan modul bertujuan untuk memberikan panduan kepada peserta didik tentang cara efektif memanfaatkan modul pembelajaran. Peta konsep modul membantu peserta didik memvisualisasikan hubungan antara berbagai konsep dan topik yang diajarkan dalam modul.

Materi yang disajikan meliputi beragam genre, mulai dari teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, cerita rakyat, hingga puisi. Bagian refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Rangkuman disediakan untuk membantu peserta didik memperkuat pemahaman mereka dengan menyoroti poin-poin penting dari setiap pembelajaran. Pojok literasi dirancang untuk merangsang minat membaca dan menulis peserta didik di luar konteks pembelajaran formal. Terakhir, uji kompetensi digunakan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dalam modul.

Modul ajar yang akan disusun ditujukan untuk kelas X SMA. Modul pembelajaran ini dibuat berdasarkan materi pada Kurikulum Merdeka. Peneliti akan mengembangkan 4 materi yang akan diintegrasikan dengan kearifan lokal sedekah Bumi. Berikut ini rencana materi dan isi materi berkaitan dengan sedekah bumi. Berikut ini paparan secara ringkas.

No.	Materi	Isi Materi Berkaitan Sedekah Bumi	Elemen
1.	Teks laporan hasil observasi	1. Prosesi sedekah bumi 2. Kesenian <i>gubrak lesung</i> 3. Sesaji dalam sedekah bumi	1. Membaca 2. Berbicara 3. Menulis
2.	Teks eksposisi	1. Prosesi bersih desa dalam sedekah bumi 2. Wayang ruwat bumi	

3.	Cerita rakyat	1. Cerita rakyat <i>Asal-Mula Padi</i>
		2. Kesenian <i>lengger</i> lanang dalam upacara sedekah bumi
4.	Puisi	1. Kidung dalam sedekah bumi
		2. Kumpulan puisi berkaitan dengan ekologi

Tabel 2. Rencana Integrasi Materi

Teks laporan hasil observasi dapat diintegrasikan dengan upacara sedekah bumi karena teks ini berkaitan dengan hasil pengamatan. Materi disajikan dalam bentuk bacaan mengenai teks laporan hasil observasi sedekah bumi, kesenian *gubrak lesung*, dan jenis sesaji yang digunakan dalam sedekah bumi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2020) bahwa bahan ajar berbasis lingkungan dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran materi teks laporan hasil observasi di Kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan.

Penelitian tersebut melakukan pengembangan bahan ajar pembelajaran teks laporan hasil observasi pada SMP berupa bahan ajar bermuatan ekologi Sumatera Utara yang tergambar melalui lingkungan. Upacara sedekah bumi dapat dimanfaatkan dalam materi teks eksposisi. Teks ini bertujuan untuk menyampaikan pendapat secara objektif disertai dengan bukti. Prosesi yang diintegrasikan dalam materi teks eksposisi mengenai prosesi bersih desa dan prosesi wayang ruwat bumi. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2022). Hasilnya bahwa bahan ajar teks eksposisi bertema ekologi dengan basis kearifan lokal Banyuwangi layak untuk digunakan.

Dua materi sastra yang berkaitan dengan hasil penelitian adalah materi cerita rakyat dan puisi. Materi cerita rakyat memiliki keterkaitan yang erat dengan kearifan lokal. Teks cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dipilih berdasarkan nilai-nilai ekologi yang terkandung di dalamnya. Materi puisi memiliki tujuan agar peserta didik dapat menganalisis komponen penting dari sebuah puisi, seperti karakteristik dan isi puisi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menganalisis unsur fisik dan unsur batin yang terkandung dalam puisi. Kemampuan untuk menyusun puisi sendiri juga menjadi fokus, peserta didik diajak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui kata-kata dengan menggunakan struktur dan gaya yang tepat.

Melalui materi ini, peserta didik diharapkan dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang puisi, baik secara lisan maupun tertulis. Materi puisi juga akan diperkaya dengan berbagai jenis puisi yang berkaitan dengan kearifan lokal dan lingkungan sehingga peserta didik tidak hanya belajar mengenai aspek formal puisi, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal dan lingkungan sekitar

mereka. Materi-materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis ekologi juga pernah diteliti sebelumnya. Penelitian mengenai antologi puisi *Kekasih Teluk* selaras dengan materi puisi di kelas 10 atau fase E Kurikulum Merdeka sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar oleh guru. Hal tersebut selaras dengan cara memahami makna puisi secara mendalam adalah dengan menganalisis diksi-diksi tertentu, suasana, dan tema (Khoerunnisa dkk., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ditemukan bahwa mayoritas guru setuju pentingnya mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam proses pembelajaran (Sukma dkk., 2020). Hal itu penting karena menjadi upaya penyelamatan kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan (Effendi, 2019). Penelitian lain juga menemukan perubahan sikap peserta didik yang lebih baik dalam menjaga kelestarian lingkungan sesudah mengimplementasikan pembelajaran lingkungan berbasis kearifan lokal (Ardan, 2016)

Integrasi pendidikan lingkungan penting dimasukkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini memerlukan literasi ekologi, literasi ekologi merupakan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keyakinan tentang lingkungan (Kusumawardani dkk., 2023). Tingkat ekoliterasi yang baik dapat memberikan pemahaman terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik (Wahyuni dkk., 2022). Buku teks Bahasa Indonesia berbasis kecerdasan ekologis berpengaruh signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan (Suwandi dkk., 2018). Konsekuensi tidak diintegrasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maka peserta didik akan semakin jauh dengan kearifan lokal dan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa peserta didik membutuhkan modul ajar berbasis kearifan lokal ekologi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik sudah memiliki kesadaran akan pentingnya meningkatkan ekoliterasi dalam pembelajaran. Sebagian besar peserta didik memiliki ketertarikan dan keingintahuan untuk mempelajari modul ajar Bahasa Indonesia yang berisi materi upacara sedekah bumi di Banyumas. Kebutuhan ini juga semakin penting karena keterbatasan modul ajar yang tersedia, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal, dan minimnya sumber belajar terkait kearifan lokal daerah.

Konsekuensi tidak diintegrasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maka peserta didik akan semakin jauh dengan kearifan lokal dan lingkungan. Rekomendasi penelitian ini terhadap peneliti selanjutnya yaitu, melakukan analisis terhadap kebutuhan

modul ajar pada daerah lainnya. Indonesia sangatlah kaya akan budaya, maka perlu dikenalkan kepada peserta didik agar dapat dilestarikan dan diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alagoz, B., & Akman, O. (2016). A study towards views of teacher candidates about national and global environmental problems. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(2), 483–493.
- Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1156–1163.
- Ardan, A. (2016). The development of biology teaching material based on the local wisdom of Timorese to improve students knowledge and attitude of environment in caring the persevation of environment. *International Journal of Higher Education*, 5(3), 190–200.
- Azis, I. S., Maharani, S. D., & Indralin, V. I. (2024). Implementation of differentiated learning with a Culturally Responsive Teaching approach to increase students' interest in learning. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2750–2758.
- Bakhtiar, A. M. (2016). Curriculum development of environmental education based on local wisdom at elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 15(3), 20–28.
- Effendy, M. H., Putikadyanto, A. P. A., & Ayuanita, K. (2022). Local Wisdom Bâburughân Beccè'in Madurese Proverb to Maintain Local Content Learning in Islamic Boarding School. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 284-298.
- Effendy, M. H., Putikadyanto, A. P. A., & Rizam, M. M. (2024). Implementation of Islamic Education Curriculum Management Based on Pesantren Local Wisdom in the Era of Disruption. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(1), 119-130.
- Effendi, T. D. (2019). Local wisdom-based environmental education through Kikigaki method: Japan experience and lesson for Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 239(1), 1–7.
- Endraswara, S. (2017). Memayu hayuning bawana dalam perspektif ekoantropologi sastra. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 6(1), 1–15.
- Fiani, D. M., Rizqina, Y. M., Wahayuningtiyas, A., & Fatmawati, N. (2023). Tradisi Dawuhan sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 86–99.
- Firdausi, A., & Wulandari, F. E. (2021). Development of web-based science learning module in improving the students' understanding of eco-literacy. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 5(3), 241–252.
- Hafidz, A., Rosihan, F. F., Ferawati, H., Nafila, H., Tsaabita, G. B., & Ediyono, S. (2024). Pendekatan Ekologi: Relevansi Mitos Onggoloco dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Jawa. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, 8(2), 84–91.
- Harofah, C., & Mutaqin, E. Z. (2023). Strategi pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan di destinasi wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 14–26.
- Haryanti, A. (2018). Upacara adat Ngaruwat Bumi sebagai kajian nilai budaya masyarakat adat Banceuy dalam melestarikan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 151–166.
- 166sitasari, I. D., & Jaenudin, D. (2023). Ecoliteracy of junior high school students through phenomenon based learning on the interaction of living things with the environment 9(11),. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9075–

9086.

- Khoerunnisa, N., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2024). Kritik ekologi dalam antologi puisi Kekasih Teluk karya Saras Dewi: analisis teori Lawrence Buell sebagai alternatif materi ajar mengidentifikasi makna puisi yang dibaca untuk siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 993–1009.
- Kusumawardani, E., Nurmalasari, Y., & Rofiq, A. (2023). Ecoliteracy competence assessment to improve innovation capability in a rural community. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(1), 61–69.
- Lestari, A. P., Murtini, S., Widodo, B. S., & Purnomo, N. H. (2021). Kearifan lokal (ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. *Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 86–97.
- Liulinuha, M., & Umma, S. (2022). Pengenalan Green Behaviour Melalui Ecoliteracy pada Siswa MI. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 71–79.
- Masrura, L., & Suryani, I. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 430–441.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Sage publications.
- Putra, D. A. K. (2023). Ecolinguistic study on environmental discourse in senior high school (MA/SMA) Indonesian textbook. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 124–134.
- Rahmawati, A., Mutiah, A., & Syukron, A. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bertema ekologi untuk kelas X SMA berbasis kearifan lokal Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10170–10180.
- Saddhono, K., Suhita, R., & Setyoningsih, T. (2022). Merti desa tradition as the local wisdom of the Java community in Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 659–672.
- Samaya, D., Amalia, F. N., Sari, S. N., & Syafitri, J. (2024). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Mata Kuliah Menyimak Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(1), 1–10.
- Sentosa, Z. S. G. F. (2024). The influence of the guided inquiry learning model on students ecoliteracy attitudes on waste recycling materials. *Jurnal Pijar Mipa*, 19(1), 37–43.
- Sinaga, S. F. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan pada materi teks laporan hasil observasi di kelas X Smk Pelayaran Buana Bahari Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(2), 60–71.
- Suhita, R., Saddhono, K., Hastuti, S., & Wardana, M. A. W. (2023). Impact of regional language and cultural learning on the student profile of high schools in the Kurdish Region: moderating role of government support. *Kurdish Studies*, 11(1), 207–219.
- Sukma, E., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2020). Integration of environmental education in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1), 1–6.
- Suseno, B. A., & Wahyudi, L. (2020). Menjaga Tradisi Cablaka di Era Milenial Melalui Cover Majalah Ancas Banyumasan. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(2), 109–121.
- Suwandi, S., Yunus, A., & Rahmawati, L. E. (2018). The effectiveness of ecological intelligence-based Indonesian language textbooks on the environmentally friendly behaviors of state junior high school students in Surakarta. *International Seminar on Language, Literature and Education*, 261–267.
- Suwandi, S., Zainnuri, H., & Yunus, A. (2019). Ecological literacy values in Indonesian language textbook for senior high school students published by Ministry of Education and Culture. *International Symposium on Sciences, Engineering, and Technology*, 1–6.
- Wahyuni, N., Maryani, E., & Kastolani, W. (2022). The contribution ecoliteracy in

Aprilia Rizki Arifah, Retno Winarni, & Raheni Suhita

environmental care behavior students of state high school in the city of medan. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1), 1–7.